

Riding With Responsibility: Meningkatkan Kesadaran Anggota Klub Motor Tentang Dampak Negatif Fatherless Pada Pertumbuhan Emosi Anak ***Riding With Responsibility: Raising Motorcycle Club Members' Awareness of the Negative Impact of Fatherlessness on Children's Emotional Development.***

Whilis Putri Pitaloka 1

¹Universitas Palangka Raya

*whilis.pitaloka@fkip.upr.ac.id

Abstract: *The loss of a father figure, or fatherlessness, is one of the factors that often escapes attention, yet it has a profound impact on a child's emotional development. This community service program aimed to enhance the awareness of motorcycle club members regarding the essential role of fathers in the growth and development of children, as well as the negative consequences that may arise in the absence of that role. The methods employed included interactive counseling, group discussions, and self-reflection activities involving motorcycle club members in Pontianak City. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of the issue of fatherlessness, as indicated by shifts in attitudes and commitments to enhancing communication patterns and their presence in their children's lives. This initiative is expected to serve as a simple model for other communities in fostering broader social awareness related to family issues.*

Keywords : *fatherlessness, child emotion, father's role, social awareness, motorcycle club*

Abstrak: Kehilangan figur ayah atau *fatherless* merupakan salah satu faktor yang sering luput dari perhatian, namun berdampak besar terhadap perkembangan emosi anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota klub motor mengenai pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak, serta dampak negatif yang mungkin muncul bila peran tersebut tidak hadir. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi diri bersama anggota klub motor KLIK (King Lintar Klub) di Kota Pontianak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang isu *fatherless*, terlihat dari perubahan sikap dan komitmen untuk memperbaiki pola komunikasi serta kehadiran mereka dalam kehidupan anak. Kegiatan ini diharapkan menjadi model sederhana bagi komunitas lain dalam membangun kesadaran sosial yang lebih luas terkait isu keluarga.

Kata kunci : *Fatherless, emosi anak, peran ayah, kesadaran sosial, klub motor*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak, khususnya dalam aspek emosi, sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan mereka kepada orang tua, terutama sosok dari ayah. Sebagai figur penting dalam keluarga, keberadaan ayah memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter,

* Whilis Putri Pitaloka, whilis.pitaloka@fkip.upr.ac.id

regulasi emosi, dan kepercayaan diri anak (Santrock, 2011; Yusuf, 2020). Sayangnya, di era modern ini, fenomena fatherless menjadi kasus yang sangat banyak kita jumpai, baik karena perceraian, jarak kerja, maupun karena ayah yang secara psikologis tidak hadir dalam pengasuhan (Saputra, 2020; Risman, 2016).

Stigma terbentuk di masyarakat yang menganut nilai patriaki bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah, sementara tugas ibu mengurus semua urusan rumah termasuk anak-anak adalah pandangan yang harus diluruskan. Hal ini sangat miris karena menurut data Indonesia masuk dalam peringkat yang sangat memuaskannya dalam hal *Fatherless*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), menyatakan bahwa hingga 2025 sekitar 80% anak Indonesia mengalami kondisi *fatherless* yang mencakup ayah secara fisik tidak hadir atau hanya hadir secara finansial tanpa kehadiran emosional

Fenomena fatherless atau ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak kerap terjadi bukan hanya karena perceraian atau kematian, tetapi juga karena konstruksi budaya patriarki itu sendiri. Ayah sering kali dilihat hanya sebagai pencari nafkah, sementara tanggung jawab pengasuhan dan kedekatan emosional dianggap tugas ibu (Saputra, 2020; Purnamasari, 2020). Akibatnya, meskipun secara fisik hadir, banyak ayah yang secara psikologis dan emosional absen dalam kehidupan anak. Survei Kementerian PPPA (2024) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan anak di Indonesia sebagian besar masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, dengan partisipasi ayah hanya sekitar 30% dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari.

Di sektor keluarga, norma patriarki masih kuat terlihat: lebih dari 60% keluarga di Indonesia masih memegang teguh pandangan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang tidak wajib terlibat langsung dalam pengasuhan anak (PPPA, 2024; Komnas Perempuan, 2024). Patriarki tidak hanya mendorong peran ayah menjadi kaku dan terbatas, tetapi juga sering menjadi sumber konflik rumah tangga, yang dalam banyak kasus berujung pada perceraian atau disfungsi keluarga. Hal ini menjadi salah satu akar terjadinya fenomena fatherless, di mana anak kehilangan figur ayah secara fisik maupun psikologis (Popenoe, 1996; Alfian & Zuhda, 2024). Studi menunjukkan bahwa anak yang kehilangan kelekatan dengan ayah lebih rentan mengalami kesulitan mengendalikan emosi, perilaku agresif, dan gangguan dalam relasi sosial (Nasution & Septiani, 2017; Popenoe, 1996).

Kondisi ini menjadi perhatian serius, terutama di kalangan komunitas motor di kota Pontianak. Aktifitas klub motor yang sangat banyak memperlihatkan gaya hidup yang selalu memiliki jadwal kumpul rutin dan teratur setiap minggunya berkumpul bersama komunitas mereka. Menurut pengamatan awal yang dikhususkan pada klub motor yang dinamai KLIK (King Lintar Klub) cabang kota Pontianak terpantau bahwa kebanyakan dari peserta merupakan laki-laki berusia produktif yang berperan sebagai seorang ayah dan berasal dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari pekerja swasta, wirausaha, PNS sampai pada TNI. Sebagai seorang pekerja tentu mereka sudah banyak disibukkan dengan tanggung jawab profesi dan sebagai anggota klub motor juga kerap disibukkan dengan aktivitas komunitas hingga mengabaikan waktu berkualitas bersama keluarga.

Hal ini menjadi alasan pengabdian untuk dapat mengajak para ayah bikers dari klub motor KLIK di Pontianak untuk bisa peduli dan paham tentang berbagai dampak *fatherless* bagi tumbuh kembang anak terutama berkaitan dengan keadaan emosi anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anggota klub motor mengenai dampak negatif *fatherless* pada perkembangan emosi anak. Membangun kesadaran anggota akan pentingnya kehadiran ayah dalam mendampingi anak dan mendorong lahirnya komitmen nyata untuk memperbaiki pola keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di tengah keluarga.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan interaktif agar anggota klub motor KLIK di Kota Pontianak terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Penyuluhan Interaktif

Kegiatan diawali dengan sesi penyuluhan interaktif yang memberikan pemahaman kepada peserta tentang konsep *fatherless* dan dampaknya terhadap perkembangan emosi anak. Penyuluhan dilakukan melalui paparan materi, pemutaran video inspiratif, serta studi kasus nyata. Peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan mereka sehingga tercipta dialog terbuka dan reflektif.

b. Diskusi Kelompok

Setelah sesi penyuluhan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempermudah

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Pada sesi diskusi kelompok, peserta berbagi pengalaman terkait tantangan dalam menyeimbangkan peran sebagai ayah dengan aktivitas klub motor. Diskusi ini menumbuhkan rasa saling memahami dan empati, serta memunculkan berbagai gagasan untuk memperbaiki komunikasi dan kehadiran mereka di tengah keluarga. Peserta juga menyetujui pembentukan kelompok kecil dalam klub motor yang berfokus pada saling mendukung dan mengingatkan akan pentingnya peran ayah.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi

Refleksi diri menjadi tahap penting dalam mendorong peserta membuat komitmen konkret. Setiap peserta menuliskan rencana pribadi, seperti berkomitmen meluangkan waktu berkualitas bersama anak, mengurangi kegiatan yang berpotensi mengurangi intensitas kebersamaan keluarga, dan meningkatkan komunikasi dengan anak.

Temuan ini memperkuat pendapat Lamb (2010) yang menekankan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk kestabilan emosi dan perilaku sosial anak. Selain itu, kegiatan ini membuktikan bahwa komunitas berbasis hobi seperti klub motor dapat menjadi

mitra strategis dalam menggalang kesadaran sosial terkait isu keluarga. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model sederhana yang dapat direplikasi oleh komunitas lain sebagai upaya bersama membangun kesadaran akan pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat Riding With Responsibility telah berhasil meningkatkan kesadaran anggota klub motor di Kota Pontianak tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosi anak. Kegiatan yang dirancang secara partisipatif melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi diri ini mendorong peserta untuk memahami lebih dalam dampak negatif fatherlessness dan memotivasi mereka untuk berkomitmen memperbaiki komunikasi serta kehadiran dalam kehidupan anak. Program ini menunjukkan bahwa komunitas berbasis hobi dapat menjadi ruang yang efektif untuk membangun kepedulian sosial terkait isu keluarga. Diharapkan, kegiatan serupa dapat dikembangkan di berbagai komunitas lain guna memperkuat peran ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, R., & Zuhda, M. A. (2024). *Dampak budaya patriarki terhadap pola pengasuhan anak di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Komnas Perempuan. (2024). *Laporan tahunan kondisi keluarga dan peran gender di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). *Statistik partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia*. Jakarta: KemenPPPA.
- Nasution, F., & Septiani, D. (2017). Hubungan kelekatan anak dengan ayah dan perkembangan emosi anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 87–95.
- Popenoe, D. (1996). *Life without father: Compelling new evidence that fatherhood and marriage are indispensable for the good of children and society*. New York: The Free Press.
- Purnamasari, Y. (2020). *Budaya patriarki dalam keluarga dan implikasinya terhadap pengasuhan anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Risman, B. J. (2016). *Sociology of families: Change, continuity, and diversity*. New York: Routledge.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saputra, W. (2020). *Fenomena fatherless dan pengasuhan anak di era modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.